

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa tingkat akhir sering kali mengalami permasalahan seputar kecemasan akan seperti apa masa depan yang dijalannya, pertanyaan seputar kapan lulus dan apa yang dilakukan setelah lulus sering dilontarkan seiring dengan hari menuju kelulusan tiba. Menentukan karir adalah suatu tahap yang paling berpengaruh pada setiap kehidupan manusia. Sejak menempuh pendidikan menengah semua orang pasti sudah dihadapkan dengan beberapa pilihan karir, yang bisa dipilih sesuai dengan keinginan setiap individu. Tetapi, pada saat menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, maka seseorang akan dihadapkan dengan pilihan karir yang menunjang keberlangsungan dari hidupnya.

Santrock (2007), Ginzberg menjelaskan bahwa pada rentang umur 17-20 tahun, individu lebih bisa berfikir secara lebih subjektif daripada rentang usia di bawahnya, hal ini menjadi usia yang matang untuk seseorang berfikir mengenai pemilihan karir yang realistis. Pada rentang usia ini pun individu dapat mengeksplor lebih banyak mengenai karir yang ada, dan kemudian berfokus untuk mencapai tujuan tersebut. Rentang usia ini merupakan masa dimana seseorang mulai masuk dan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Seorang mahasiswa diharapkan mampu memilih dengan cermat mengenai karir yang dipilihnya untuk masa depan, dan tidak menutup kemungkinan, baik faktor luar maupun dalam diri individu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menentukan karir yang dipilihnya.

Setiap mahasiswa dituntut untuk selalu mandiri dan memiliki komitmen dalam mengambil setiap keputusannya, seperti pada tugas perkembangan bagi seseorang yang sedang mengalami fase dewasa awal, mahasiswa perlu untuk menyiapkan keperluan masa depannya, seperti memilih dan memiliki pekerjaan, membangun rumah tangga, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Apabila mahasiswa kesulitan dalam melaksanakan salah satu tugas perkembangannya, tentu akan menjadi beban dan menghambat tugas perkembangan lainnya. Kesulitan dalam memilih dan memiliki pekerjaan menjadikan naiknya angka pengangguran dalam suatu daerah, hal ini seperti dikatakan oleh Yunitri dan Jatmika (2015) mengenai salah satu penyebab akan banyaknya angka pengangguran oleh lulusan perguruan tinggi adalah sebab permasalahan dalam pengambilan keputusan karir. Mengutip data dari Badan Pusat Statistik pada bulan Februari tahun 2022, sedikitnya terdapat 360.000 jiwa yang merupakan masyarakat tidak bekerja, data terbaru ini menunjukkan kenaikan angka pengangguran sebesar 5,83% dari tahun sebelumnya, kenaikan angka pengangguran di Kota Malang ini 14% didalamnya merupakan masyarakat yang telah lulus dari jenjang perguruan tinggi. Melalui data survey tahun 2013 oleh Hay Group, Indonesia menempatkan diri sebagai negara dengan *turnover* pekerja tertinggi ketiga dengan presentase sebesar 25.8% (Tjahyanti, 2017).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim dalam *Teleconferens Winer* Universitas Sumatera Utara mengatakan bahwa terdapat 80% lulusan mahasiswa menjalani karir yang tidak linier dengan apa yang dipelajari di Perguruan Tinggi. Berdasarkan angka presentase yang tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi

berkaitan dengan pengambilan keputusan yang terjadi di kalangan mahasiswa. Untuk mengatasi hal itu, lulusan mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan baik *softskill* maupun *hardskill* yang dapat menunjang di dunia kerja. Pada hal ini, Dinas Ketenagakerjaan Kota Malang sejak tahun 2018 mulai mengadakan giat acara *Job Fair* dan bursa kerja khusus yang diadakan di beberapa kampus atau universitas di Kota Malang, yang didalamnya terdapat banyak sekali pelaku usaha/bisnis-bisnis yang menyediakan lapangan pekerjaan sesuai dengan prodi-prodi yang ada di Universitas tersebut, giat acara pelatihan kerja juga sering kali diagendakan oleh Disnaker di BLK Kota Malang dan berkolaborasi dengan BLKI Singosari Kabupaten Malang. Hal ini diharapkan dapat menambah presentase lulusan mahasiswa yang mampu meniti karir sesuai dan linier dengan apa yang selama ini dipelajarinya.

Di Indonesia, meskipun banyak sekali diadakan *event* atau acara-acara mengenai lapangan pekerjaan, nyatanya masih banyak mahasiswa, calon sarjana, maupun lulusan strata yang masih bingung mengenai pekerjaan apa yang akan dicapainya. Hal ini pernah diteliti oleh Hami, dkk (2006) pada saat menangani proses *recruitment* PT. Pertamina (Persero). Tingginya antusias pelamar dan mahasiswa yang memperebutkan posisi kerja di BUMN, nyatanya masih banyak pelamar yang masih bingung mengenai informasi pekerjaan yang akan dijalaninya, hal ini biasanya terjadi pada mahasiswa yang kurang memiliki kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki. Menurut Ardiyanti & Alsa (2015), ketidakmampuan dan kebingungan yang terjadi pada mahasiswa ini dapat berkaitan dengan efikasi diri seseorang dalam mengambil keputusan pada pemilihan karir. Fenomena ini menunjukkan efikasi diri juga berperan penting bagi individu dalam keputusan pengambilan karir.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai keputusan karir yang telah dilakukan pada tanggal 9 November 2021 oleh peneliti kepada 3 mahasiswa yang sedang berkuliah di Kota Malang memiliki jawaban dan respon yang berbeda terhadap pertanyaan apa yang akan dilakukan setelah lulus dari perguruan tinggi. Mahasiswa pertama memiliki ketakutan ketika memutuskan untuk berkarir adalah dengan "*title*" *fresh graduate* yang disandanginya. Mayoritas kualifikasi lowongan pekerjaan membutuhkan pengalaman kerja bagi pelamarnya, mahasiswa 1 (satu) memiliki kecemasan akan sulitnya bersaing di dunia kerja dengan pelamar yang lebih banyak memiliki pengalaman kerja. Tuntutan akan kreativitas, inovatif, dan juga cekatan juga menjadikan *title* "*fresh graduate*" menjadi beban untuk pelamar muda yang masih belum memiliki *soft skill* di bidang yang ingin dicapai.

Mahasiswa kedua memiliki kebingungan dalam pengambilan karir karena dibebankan dengan pernikahan setelah lulus dari Universitas. Mahasiswa mengaku masih ingin untuk meniti karir sebelum menikah, namun kedua keluarga sepakat untuk melangsungkan pernikahan setelah lulus dari Universitas. Mahasiswa ketiga pun juga mengalami yang dirasakan mahasiswa kedua. Namun, kebingungan yang dialaminya adalah banyak sekali mahasiswa di jurusannya yang sulit untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan fokus belajarnya.

Perbedaan jawaban dan respon ketiga mahasiswa inilah yang menjadi kesimpulan bahwa banyak sekali mahasiswa akhir yang masih merasa cemas dan bingung mengenai karir apa yang akan dijalannya setelah masa studi di perguruan tinggi berakhir. Di samping itu, mahasiswa juga harus memiliki keyakinan diri yang kuat dalam memilih masa depannya kelak. Memiliki efikasi

diri yang tinggi dianggap mampu menuntun mahasiswa memilih jenjang karir yang sesuai keinginan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mahasiswa tidak perlu lagi merasa khawatir dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Menurut Bandura (dalam Deviyanthi, 2016) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan rasa keyakinan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya, efikasi diri juga dapat membantu seseorang dalam bersikap saat menghadapi suatu kondisi dan situasi tertentu. Permasalahan dan konflik yang dihadapi juga akan terasa lebih mudah diselesaikan apabila seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Harapannya, mahasiswa yang juga memiliki efikasi diri yang tinggi, mampu menghadapi tugas-tugas dan tantangan dengan baik sesuai dengan kemampuannya, dan juga meminimalisir kesalahan yang dibuatnya. Jika dihubungkan dengan pengambilan keputusan karir, maka mahasiswa mampu mengerti bagaimana resiko dari pekerjaan yang akan dijalannya, dan alih-alih lari dari permasalahan dan resiko pekerjaan, mahasiswa yang mempunyai efikasi diri yang baik akan menghadapi semua masalah dan mengerjakan pekerjaan sampai selesai.

Banyak sekali penelitian yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir dan masa depan bisa dipengaruhi oleh efikasi diri seseorang, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nufus pada tahun 2019. Semakin tingginya efikasi diri seseorang maka individu tersebut dengan bisa yakin dan percaya atas kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menciptakan keputusan yang baik untuk masa depannya, sebaliknya apabila seseorang mempunyai efikasi diri rendah, maka individu tersebut cenderung ragu-ragu dan kurang percaya diri untuk menentukan masa depannya sendiri.

Ngafifah (2016) dalam mengutip pendapat Flores dkk. juga memiliki pendapat yang sama mengenai efikasi diri yang mampu mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keputusan pengambilan karir. Bahkan, efikasi diri yang baik akan membantu seseorang dalam berkarir dengan mampu mengerjakan dan menghadapi setiap tantangan dan hambatan yang terjadi di lingkup pekerjaan. Berdasarkan dengan penjelasan di atas mengenai efikasi diri yang mampu mempengaruhi keputusan pengambilan karir, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai **“Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Malang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan membahas mengenai apakah terdapat kaitan antara efikasi diri dan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir di Kota Malang.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari disusun dan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengkaji mengenai bagaimana kaitan efikasi diri dan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Malang

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Pada penelitian ini, peneliti mengharapkan mampu memberikan informasi sebagai referensi yang berkaitan dengan mata kuliah ilmu

Psikologi Perkembangan. Harapan lain penelitian mampu memberikan referensi lebih bagi pembaca terkait dengan efikasi diri dan pengambilan keputusan karir.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini akan membantu mahasiswa dan pembaca menyadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan, dan harus percaya terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dapat membantu mahasiswa dan pembaca dalam menghadapi permasalahan dan rintangan yang ada.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ngafifah (2006), dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Majenang” dan jumlah subyek 323 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Majenang dengan teknik sampling *proportional random sampling* dengan hasil yang signifikan antara *self efficacy* dengan keputusan pengambilan karir.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nufus (2019). dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh” dengan subjek yang diteliti sejumlah 300 mahasiswa dengan menggunakan teknik sampel *quota dan insidental* dengan menunjukkan hasil yang signifikan antara efikasi diri yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan karir yang baik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kurniasari, *et al* (2018). dengan jurnal berjudul “Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi (Studi Kasus Pada Universitas di Jakarta Barat)” dengan jumlah subyek sebanyak 214 mahasiswa dengan hasil terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier.

Perbedaan yang dimiliki dengan penelitian lain adalah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subyek mahasiswa akhir di Kota Malang. Perbedaan teknik sampling juga dilakukan dalam penelitian ini, dengan harapan memiliki pembeda dengan rujukan dan refensi perhitungan berbeda yang menunjukkan hasil yang beda pula. Permasalahan yang sering dialami pada mahasiswa tingkat akhir adalah kesiapan mengenai karir yang akan dicapai setelah menyelesaikan pendidikan. Julukan Kota Pelajar yang disandang oleh Kota Malang ini menjadikan tantangan tersendiri yang dialami oleh mahasiswa maupun pelajar yang sedang menempuh pendidikan di Kota Malang. Persaingan akademik ini menjadikan salah satu pemicu tingkat stres yang tinggi di Kota Malang. Tingkat stres ini juga dapat memicu kesiapan mahasiswa akan penentuan karir di masa depan. Sehingga mahasiswa yang merasa rendah diri akan tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan sulit menentukan masa depannya. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji mengenai “Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Malang”.